

LAPORAN PENELITIAN FAKULTAS

**BUDAYA ILMIAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER
BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PGMI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA**



**Disusun oleh:
Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 19820505 201101 1 008
Penata Muda Tk.I/ III/b**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2012**

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Nomor : 188 / 1 / Th: 2012

KATA PENGANTAR

Dengan berucap syukur *alhamdulillah* pada akhirnya laporan penelitian yang mengangkat topik “Budaya Ilmiah sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga” ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam juga tidak terlupa selalu dihaturkan bagi Nabi Muhammad Saw.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya kegiatan penelitian ini tidak lepas karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh jajarannya yang telah menyelenggarakan kegiatan penelitian ini.
2. Ketua Prodi PGMI, Dr. Istiningsih, M.Pd. beserta seluruh komponennya yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Berikut juga dengan data yang diberikan kepada kami.
3. Mahasiswa dan mahasiswi Prodi PGMI dari mulai perwakilan semester II, semester IV, semester VI, dan semester VIII (lulus) TA 2011/2012 yang telah berkenan menyempatkan waktu untuk bekerjasama dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Peneliti mengucapkan terimakasih sekaligus akan menjaga kerahasiaan kalian.
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu per satu dalam kesempatan ini baik yang memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung kami mengucapkan terimakasih.

Peneliti menyadari betul karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana untuk penelitian ini sehingga kalau ada kekurangsempurnaan itu mungkin menjadi keniscayaan. Maka dari itu kritik dan saran, jikalau itu membangun, maka sangat kami tunggu dan kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 15 Oktober 2012

Peneliti

Andi Prastowo, S.Pd.I.,M.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN	6
D. TINJAUAN PUSTAKA	8
E. LANDASAN TEORI	10
F. METODE PENELITIAN	24
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	25
BAB II GAMBARAN UMUM PROGRAM STUDI PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA	27
A. LETAK GEOGRAFIS	27
B. SEJARAH PERKEMBANGANNYA	28
C. STRUKTUR ORGANISASI	31
D. VISI DAN MISI PRODI	32
E. PROFIL DOSEN DAN TENAGA ADMINSTRASI	33
F. PROFIL MAHASISWA	34
G. SARANA DAN PRASARANA	37
BAB III DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS	40
A. BUDAYA ILMIAH PADA KEGIATAN AKADEMIK ..	40
1. Kaidah Ilmiah	42
2. Kegiatan Ilmiah	56
3. Produk Ilmiah	74
B. STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI	

BUDAYA ILMIAH BAGI MAHASISWA PRODI PGMI	92
1. Nilai-Nilai Karakter dalam Budaya Ilmiah	92
2. Model Reflektif Sebagai Strategi Pendidikan Karakter Mahasiswa	116
BAB IV PENUTUP	127
A. KESIMPULAN	127
B. REKOMENDASI	128
DAFTAR PUSTAKA	130
BIOGRAFI PENELITI	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perguruan tinggi sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan memiliki peran yang vital bagi kemajuan suatu bangsa maupun peradaban manusia pada umumnya. Hal senada diungkapkan Sarjono yang mengemukakan bahwa pendidikan tinggi pada dasarnya memiliki peran sebagai agen pengembangan dalam kaitannya dengan tanggungjawab untuk mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi saat sekarang dan di masa mendatang. Padahal ditegaskan oleh Sarjono pula keberadaan dan kelangsungan hidup sebuah Perguruan Tinggi sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan potensial yang terjadi. Dengan kata lain, kemampuan Perguruan Tinggi untuk mengembangkan diri tergantung pada kemampuannya untuk menciptakan perubahan.¹

Ilmu pengetahuan dan perubahan adalah dua entitas yang terus saling terkait, bahkan dapat dikatakan seperti dua sisi mata uang. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dan perubahan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana Sarjono menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya selalu

¹ Sarjono dan Karwadi (Ed.), *Meneropong Karya Mahasiswa* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hlm. v

dihadapkan pada perubahan-perubahan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Sementara itu, untuk menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan metode ilmiah. Seperti kata Andi Prastowo yang mengungkapkan bahwa kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari penelitian yang tiada henti. Dengan metode tertentu, kegiatan penelitian berhasil membongkar berbagai persoalan menjadi temuan ilmiah. Temuan-temuan inilah yang pada gilirannya akan menjadi pengetahuan ilmiah baru. Dan, pengetahuan-pengetahuan ilmiah tersebut menjadi dasar bagi kemunculan ilmu pengetahuan baru.³

Moh. Nazir sebagaimana dikutip Prastowo juga mengutarakan bahwa penelitian memberikan kontribusi kepada teori. Semakin banyak penelitian yang dituntun oleh teori, akan banyak pula kontribusi penelitian yang secara langsung dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.⁴ Dan, berangkat dari pandangan tersebut maka bisa dikatakan bahwa, dengan penelitian, pengetahuan manusia berkemungkinan berkembang secara akumulatif.

Melihat pentingnya budaya ilmiah (dengan cara kerja ilmiah sebagai bagian di dalamnya) maka dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan perguruan tinggi sebagai institusi yang harus mampu menciptakan perubahan tersebut dituntut dapat mengimplementasikan budaya ilmiah dalam berbagai aktivitas pendidikannya. Untuk itu budaya ilmiah di lingkungan perguruan

²*Ibid.*, hlm. vi

³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011), hlm. 61

⁴*Ibid.*, hlm. 63

tinggi adalah keniscayaan, terutama bagi mahasiswa, sebagai subjek ataupun obyek yang sedang dalam proses berkembang.

Pentingnya membangun budaya ilmiah ini didasari oleh pandangan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dijelaskan H.A.R Tilaar bahwa manusia mengenal nilai-nilai yang baik dan yang buruk yang tidak terdapat dalam dunia binatang. Dan, hal itu hanya dapat diperoleh manusia karena manusia dikaruniai dengan kemampuan akal budi. Proses pendidikan adalah suatu proses interaksi interpersonal dan oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses dalam tataran sosial. Dengan demikian, seorang anak manusia tidak dapat mewujudkan kemanusiaannya apabila dia dalam keadaan soliter atau terlepas dari masyarakatnya. Dalam hal ini, karena tidak ada masyarakat tanpa budaya, maka proses pendidikan yang tidak didasarkan kepada budaya tempat seseorang itu hidup sama seperti suatu proses di dalam ruang kosong. Pendidikan tidak terjadi di dalam ruangan maya tetapi di dalam dialog manusia.⁵

Hal itu selaras dengan penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa perguruan tinggi diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tinggi serta pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian sebagai suatu masyarakat ilmiah yang penuh cita-cita luhur, masyarakat berpendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan kepada

⁵ H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 24-25

masyarakat serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan manfaat yang meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Namun, sesungguhnya di dalam budaya ilmiah juga tercermin pendidikan karakter. Seperti tersirat dalam pernyataan Noeng Muhadjir bahwa di dalam ilmu pengetahuan plagiarisme atau melanggar hak kekayaan ilmiah seseorang menjadi perbuatan yang paling tercela. Resikonya bukan main-main, mulai dari gelar akademiknya dicabut, sampai ditolak untuk memperoleh jabatan fungsional tertinggi sebagai profesor.⁶

Namun, realitas budaya ilmiah di perguruan tinggi di Indonesia tampaknya masih jauh dari yang diharapkan. Hal itu terlihat dari fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa masih kurang menghayati dan meresapi pentingnya budaya ilmiah. Oleh karenanya sering terjadi tindak kejahatan plagiarisme, jual-beli skripsi, tesis bahkan hingga ke jual-beli disertasi, model pembuatan makalah dengan hanya “*copy-paste*” dari internet, dan lain sebagainya. Contoh kasusnya yaitu: kasus plagiasi yang dilakukan oleh seorang dosen dari sebuah perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Karena peristiwa tersebut pelaku mendapat sanksi sosial dan sanksi pidana.⁷ Kasus lainnya, yaitu plagiasi yang dilakukan oleh tiga orang Doktor dari UPI saat membuat naskah pengajuan guru besar. Sanksi yang dijatuhkan oleh sidang Senat Akademik UPI kepada ketiganya yaitu

⁶ Noeng Muhadjir, “Etika Ilmiah”, dalam Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 52

⁷ R. Masri Sareb Putra, *How to Write You Own Text Book* (Bandung: Kolbu, 2007), hlm. 87

berupa penurunan pangkat dan jabatan, serta menggugurkan kenaikan promosi guru besar ketiganya.⁸

Kemudian, kasus yang belum lama ini terjadi yaitu kasus jual-beli skripsi di STAIN Syaikh Abdurahman Siddik di Provinsi Bangka Belitung. Menurut warta Bangka Pos, praktek jual beli skripsi ini justru didalangi sejumlah oknum Dosen STAIN SAS itu sendiri. Harga satu skripsi dipatok Rp. 3 juta. Modusnya, oknum dosen menawarkan satu contoh skripsi dalam bentuk file komputer kepada mahasiswa. Setelah menyerahkan uang Rp. 3 juta, mahasiswa kemudian memodifikasi judul dan beberapa bagian dari skripsi tersebut sesuai dengan keinginannya serta tempat masing-masing.⁹

Melihat fenomena tersebut, pengembangan budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter semestinya menjadi keniscayaan bagi semua civitas-akademika di perguruan tinggi, termasuk di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Dalam hal ini, Prodi PGMI tampaknya cepat merespon tuntutan dan kebutuhan mendesak tersebut. Hal itu terbukti dengan program studi tersebut mendapatkan akreditasi terbaik untuk program studi PGMI di seluruh Indonesia, yaitu dengan akreditasi "B".

Melihat pentingnya fungsi dan peran budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter bagi mahasiswa maupun dosen di perguruan tinggi maka dengan pertimbangan tersebut kiranya menjadi sangat penting tema tersebut

⁸ Anwar Siswadi, 3 Maret 2012, *Pengakuan Dosen Kasus Plagiat UPI* dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/03/03/079387741/Pengakuan-Dosen-Kasus-Plagiat-UPI> [17 Mei 2012]

⁹ Dedy Purwadi (Ed.), 5 April 2012, *Melahirkan Sarjana Semu* dalam <http://bangka.tribunnews.com/2012/04/05/melahirkan-sarjana-semu> [17 Mei 2012]

untuk diteliti lebih lanjut. Apalagi jika mencermati gelagat sebagian kalangan akademisi di Indonesia selama kurang lebih satu dasawarsa terakhir (berdasarkan fakta yang diungkap di depan) yang menunjukkan indikasi semakin lunturnya karakter mereka. Dengan demikian tema tentang pengembangan budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter mahasiswa Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga kiranya patut dan layak untuk diteliti secara lebih mendalam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dengan fokus penelitian tentang pengembangan budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, maka beberapa rumusan masalah yang dapat disusun yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk budaya ilmiah pada mahasiswa Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga?
2. Bagaimanakah strategi pendidikan karakter bagi para mahasiswa melalui budaya ilmiah yang dibangun di dalam Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Berangkat dari kedua rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

Indonesia, pada khususnya, dan lingkungan perguruan tinggi pada umumnya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Dari penelusuran hasil karya penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat oleh penulis ini, ditemukan beberapa penelitian yaitu: *pertama*, penelitian Sri Pamungkas yang berjudul *Pengaruh Frekuensi Praktikum Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I Semester 1 Tahun Pelajaran 2008/2009*.¹⁰ Penelitian ini mengkaji tentang variabel sikap ilmiah dan prestasi belajar sebagai variabel *dependent* dan frekuensi praktikum sebagai variabel *independent*. Jadi penelitian ini tidak secara spesifik mengkaji tentang budaya ilmiah. Kemudian, penelitian ini juga belum mengkaji aspek pendidikan karakternya.

Kedua, yaitu penelitian Chulia Chulafa yang berjudul *Pengaruh Pelaksanaan Praktikum Kimia Secara Terintegrasi Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA Semester 1 SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2009/2010*.¹¹ Penelitian Chulia ini justru lebih mirip dengan penelitian Sri Pamungkas, terutama dari objek penelitiannya.

¹⁰ Sri Pamungkas, "Pengaruh Frekuensi Praktikum Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I Semester 1 Tahun Pelajaran 2008/2009", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. x

¹¹ Chulia Chulafa, "Pengaruh Pelaksanaan Praktikum Kimia Secara Terintegrasi Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA Semester 1 SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2009/2010", *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. xi

Akan tetapi belum sama sekali (seperti Sri Pamungkas) mengkaji persoalan budaya ilmiah dan pendidikan karakter dalam budaya ilmiah itu sendiri.

Ketiga, penelitian Nisfi Nurleili yang berjudul *Efektifitas Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Alam Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas X SMA Negeri I Jeruklegi Pada Materi Pokok Minyak Bumi Semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010*.¹² Penelitian ini juga masih hampir sama dengan dua penelitian sebelumnya, belum mengkaji budaya ilmiah sebagai objek utama penelitian, akan tetapi sikap ilmiah. Itupun hanya mengkaji sikap ilmiah sebagai variabel *dependent*. Dan, pendidikan karakter dalam penelitian ini juga sama sekali belum tersentuh.

Berikutnya, *keempat*, penelitian Siti Norlaelatuzzuhro yang berjudul *Kajian Tentang Hasil Belajar, Kerja Ilmiah, Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Malang Yang Dibelajarkan Dengan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pokok Hidrolisis Garam*.¹³ Dalam penelitian ini, pendidikan karakter dari budaya ilmiah belum dikaji. Namun, penelitian ini justru mengkaji masalah perbedaan hasil belajar, kerja ilmiah, dan sikap ilmiah siswa yang dibelajarkan dengan metode inkuiri terbimbing dan metode konvensional.

¹² Nisfi Nurlaili, "Efektifitas Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Alam Terhadap Sikap Ilmiah Dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas X SMA Negeri I Jeruklegi Pada Materi Pokok Minyak Bumi Semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Saintek UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. x

¹³ Siti Norlaelatuzzuhro, "Kajian Tentang Hasil Belajar, Kerja Ilmiah, Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Malang Yang Dibelajarkan Dengan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pokok Hidrolisis Garam", *Skripsi* (Malang: Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Negeri Malang) dalam http://mulok.library.um.ac.id/home.php?s_data=Skripsi&id=39392&mod=b&cat=4 [18 Mei 2012]

Dengan mempertimbangkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan tersebut tampak bahwa belum ada satupun penelitian yang sama dengan tema yang diangkat penulis. Oleh karena itu, mengingat pentingnya kajian tentang pengembangan budaya ilmiah bagi pendidikan karakter mahasiswa, dan ternyata dari hasil penelusuran pustaka di atas menunjukkan tema ini juga belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya maka sesungguhnya tema yang diangkat penulis ini layak untuk diteliti lebih lanjut karena juga bukan plagiarisme.

E. LANDASAN TEORI

1. Budaya Ilmiah

Budaya ilmiah adalah sebuah konsep yang dibangun dari dua istilah dasar yaitu “budaya” dan “cara kerja ilmiah”. Secara harfiah, menurut Soerjanto Poespowardjo dalam Supriyadi dan Guno, pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin yang berarti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Akan tetapi, ditambahkan Langeveld bahwa pengertian semula yang semua agaris ini lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih bersifat rohani.¹⁴

Selanjutnya, Koentjaraningrat dalam Supriyadi dan Guno juga menerangkan secara lebih utuh bahwa makna budaya adalah “keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan

¹⁴ Gering Supriyadi dan Tri Guno, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2009), hlm. 4

masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”.¹⁵ Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Van Peursen yang menyatakan bahwa makna kebudayaan artinya adalah suatu proses pembelajaran, suatu “*learning process*” yang terus-menerus sifatnya.¹⁶ Immanuel Kant sebagaimana dikutip oleh Van Peursen juga menuliskan bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Kebudayaan adalah semacam sekolah di mana manusia dapat belajar. Dalam kebudayaan manusia tidak hanya bertanya bagaimana sifat-sifat sesuatu, melainkan pula bagaimana sesuatu seharusnya bersifat.¹⁷

Kebudayaan itu sendiri menurut Koentjaraningrat dalam Supriyadi dan Guno memiliki tiga wujud, yaitu: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; *kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah satu sama lain dan bahkan saling mengisi dan saling berkait secara erat.¹⁸

Sementara itu, Ajat Sudrajat mengemukakan bahwa budaya adalah jaringan yang kuat, yang meliputi keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap sudut kehidupan. Apabila dalam konteks

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 4

¹⁶ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 5

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 14-15

¹⁸ Gering Supriyadi dan Tri Guno, *Budaya Kerja ...*, hlm. 4-5

penjelasan yang lebih sempit, yaitu semisal sekolah, maka Ajat Sudrajat memaknai budaya sekolah sebagai jaringan yang kuat yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian yang khusus, menyebabkan mereka mengidentifikasikan dirinya dengan sekolah (komitmen), memberikan motivasi kepada mereka untuk bekerja keras, dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah.¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya ilmiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat kampus yang ilmiah yang dijadikan milik diri seluruh civitas akademika dengan cara belajar, yang mewujudkan dalam tiga bentuk yaitu kaidah (norma) ilmiah, aktivitas ilmiah, dan produk (karya) ilmiah.

Kaidah ilmiah adalah norma, aturan, ukuran, pedoman patokan dalil, rumusan, atau asas keilmuan.²⁰ Sementara itu, karakteristik pengetahuan ilmiah sebagaimana diungkapkan oleh Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, yaitu kritis, rasional, logis, objektif, dan terbuka.²¹

Sementara itu, aktivitas (kegiatan) ilmiah adalah segala kegiatan atau rangkaian kegiatan atau proses yang dilakukan oleh ilmuwan dengan

¹⁹ Ajat Sudrajat, "Membangun Budaya Sekolah Berbasis Akhlak Terpuji", dalam Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter...*, hlm. 137

²⁰ Pengertian ini dibangun dari perpaduan makna kata "kaidah" dan kata "ilmiah". Menurut Hendro Darmawan, dkk., kata kaidah berarti norma, aturan, ukuran, pedoman patokan dalil, atau rumusan, atau asas. Sementara kata ilmiah berarti keilmuan, ilmu pengetahuan, dan sains. Lihat selengkapnya Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011), hlm. 267; dan hlm. 218

²¹ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2003), hlm. 174

sikap ilmiah²² untuk membangun pengetahuan ilmiah. Struktur aktivitas ilmiah pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian substantif atau isi dan bagian prosedural atau metode. Keduanya ini pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan, hanya dapat dibedakan dalam analisa.²³ Kemudian, maksud dari metode ilmiah di sini yaitu suatu prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada. Pada umumnya ilmu-ilmu kealaman menggunakan metode siklus-empirik, sedangkan ilmu-ilmu sosial dan humanisik memakai metode linier.²⁴

Terdapat tiga macam kegiatan ilmiah dasar menurut Zainal Aqib, yaitu: penelitian (*research*), pengembangan (*development*), dan evaluasi (*evaluation*). Untuk proses kerja ilmiah itu sendiri, dicirikan dengan digunakannya metode keilmuan yang ditandai dengan adanya: *pertama*, argumentasi teoritik yang benar, sah, dan relevan, *kedua*, dukungan faktor empiris, dan *ketiga*, analisis kajian yang mempertautkan antara

²² Sikap ilmiah adalah suatu sikap yang diarahkan untuk mencapai suatu pengetahuan ilmiah yang bersifat objektif. Sikap-sikap tersebut di antaranya *pertama*, tidak ada rasa pamrih (*disinterestedness*); *kedua*, bersikap selektif; *ketiga*, adanya rasa percaya yang layak baik terhadap kenyataan maupun terhadap alat indera serta budi (*mind*); *keempat*, adanya sikap berdasar pada suatu kepercayaan (*belief*) dan dengan merasa pasti (*conviction*) bahwa stiap pendapat atau teori yang terdahulu telah mencapai kepastian; *kelima*, adanya suatu kegiatan rutin bahwa seorang ilmuwan harus selalu tidak puas terhadap penelitian yang telah dilakukan; dan *keenam*, seorang ilmuwan harus memiliki sikap etis (*akhlaq*) yang selalu berkehendak untuk mengembangkan ilmu dan untuk kebahagiaan manusia. Lihat *Ibid.*, hlm. 180-181

²³ *Ibid.*, hlm. 150

²⁴ *Ibid.*, hlm. 128-133

argumentasi teoritik dengan faktor empirik terhadap permasalahan yang dikaji.²⁵

Sedangkan produk ilmiah adalah hasil dari aktivitas ilmiah yang telah dilakukan oleh ilmuwan. Di mana produk ilmiah ini menurut The Liang Gie disebut sebagai pengetahuan ilmiah.²⁶ Karakteristik utamanya yaitu memiliki kebenaran ilmiah, yakni kebenaran yang sifatnya objektif. Dan, untuk membuktikan kebenaran ilmiah dalam teori keilmuan maka suatu pernyataan ilmiah harus sesuai dengan sifat dasar metodologis yang digunakan dan amat tergantung pada konvensi.²⁷

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Yudhi Munadi adalah sumber-sumber belajar selain guru (dosen) yang merupakan penyalur atau penghubung pesan ajar yang diadakan dan atau diciptakan secara terencana oleh para guru (dosen). Atau dengan kata lain, ia menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.”²⁸

²⁵ Zainal Aqib, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 15

²⁶ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 151

²⁷ *Ibid.*, hlm. 145

²⁸ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 5-8

Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat AECT dalam Yudhi Munadi yang mengungkapkan bahwa media adalah perangkat lunak (*software*) (media pertama atau lambang atau simbol) berisi pesan atau informasi yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan (media kedua) sebagai perangkat kerasnya (*hardware*) yaitu sebagai sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut.²⁹

Media dalam konteks pembelajaran dipertegas Yudhi Munadi dengan demikian adalah bahasanya guru (dosen). Bahasa guru (dosen) dalam proses pembelajaran tersebut dapat secara verbal maupun non-verbal. Dengan kata lain, proses penyampaian pikiran dan atau perasaan dapat dilakukan secara tatap muka (proses komunikasi primer) dan bisa dilakukan melalui saluran lain (proses komunikasi sekunder).³⁰ Adapun visualisasi dari model komunikasi efektif dapat dilihat pada Gambar 1.

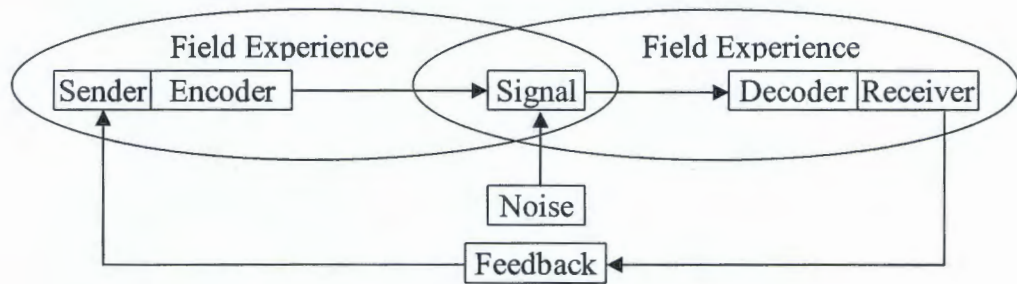
Berkaitan dengan sumber belajar, Munadi dalam Andi Prastowo mencatat bahwa sumber belajar adalah segala sumber daya yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.³¹ Dan, dipertegas oleh Edgar Dale dalam Munadi bahwa sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat menimbulkan peristiwa belajar.³²

²⁹ *Ibid.*, hlm. 9

³⁰ *Ibid.*

³¹ Andi Prastowo, *Pengembangan Sumber Belajar* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), lm. 16

³² Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran...*, hlm. 37-38



Gambar I.1 Model Komunikasi Efektif Shannon and Weaver³³

Adapun macam-macam jenis sumber belajar, Andi Prastowo dengan mengutip pendapat Warsita mengungkapkan bahwa ada dua jenis sumber belajar, yaitu: *pertama*, sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), dan, *kedua*, sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*).³⁴ Dan jenis-jenis sumber belajar tersebut diperinci oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai sebagai berikut: *pertama*, pesan (*message*), *kedua*, manusia (*people*), *ketiga*, bahan (*materials*), *keempat*, peralatan (*hardware*), *kelima*, teknik/metode (*technique*), dan *keenam*, lingkungan (*setting*).³⁵

Sedangkan media pembelajaran sendiri menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai memiliki beberapa peranan dalam proses pembelajaran yang dapat ditempatkan sebagai: *pertama*, alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru atau dosen menyampaikan pelajaran; *kedua*, alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut

³³ *Ibid.*, hlm. 12

³⁴ Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang secara sengaja direncanakan dan dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Lihat selengkapnya Andi Prastowo, *Pengembangan Sumber...*, hlm. 17

³⁵ *Ibid.*, hlm. 18

dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya; dan *ketiga*, sumber belajar bagi peserta didik, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para peserta didik baik individual maupun kelompok.³⁶

Dari penjelasan di atas perlu ditegaskan bahwa media pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya (mahasiswa) dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Dalam hal ini, terkait dengan penelitian yang mengangkat topik tentang budaya ilmiah sebagai media pendidikan maka media yang dimaksud meliputi kategori yang secara sengaja dirancang maupun yang dimanfaatkan seperti di antaranya penyusunan SAP, modul, handout, buku ajar, makalah, laporan observasi, sinopsis, review buku, resensi buku, laporan praktikum, maupun skripsi, dan lain sebagainya.

3. Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi menurut Darmiyati Zuchdi adalah tumpuan utama masyarakat dalam menyediakan acuan yang dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya, yang hampir tidak terbatas bidang garapannya, termasuk pendidikan karakter.³⁷

³⁶ Nana Sudjana dan Ahma Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 6-7

³⁷ Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. xvii

Pendidikan, menurut Marzuki, merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.³⁸ Sedangkan kata karakter (Inggris: *character*) sendiri, secara etimologis, menurut Ryan and Bohlin berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” menurut Echols dan Shadily diterjemahkan sebagai mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dan, secara terminologis, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Dan lebih lanjut, Lickona menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Jadi menurut Lickona karakter mulia (*good character*) adalah meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).³⁹

Sementara itu, pendidikan karakter, menurut Zainal Aqib dan Abi Sujak, adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada civitas akademika perguruan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan

³⁸ Marzuki, “Prinsip Dasar Karakter dalam Perspektif Islam”, dalam *Ibid.*, hlm. 466

³⁹ *Ibid.*, hlm. 468-469

lingkungan, maupun dengan bangsa dan negara serta dunia internasional.⁴⁰

Hal tersebut selaras dengan pendapat Lickona yang menegaskan bahwa:

*character education as a program that strives to encompass the following; the cognitive, affective, and behavioral aspects of morality. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good. Schools must help children understand the core values, adapt or commit to them and then act upon them in their own lives.*⁴¹

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, menurut Aqib dan Sujak, untuk pendidikan karakter telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan. Berikut ini daftar nilai-nilai utama yang dimaksud,⁴² yaitu: *pertama*, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu religius. Maksudnya, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. *Kedua*, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Dalam hal ini meliputi sebelas karakter, terdiri dari: (a) jujur, (b) bertanggungjawab, (c) bergaya hidup sehat, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) percaya diri, (g) berjiwa

⁴⁰ Zainal Aqib dan Abi Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter Untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 3

⁴¹ Rohmat Wahab, "UNY Mengedepankan Pendidikan Karakter", dalam Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 69

⁴² Zainal Aqib dan Abi Sujak, *Panduan ...*, hlm. 6-7

wirausaha, (h) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (i) mandiri, (j) ingin tahu, dan (k) cinta ilmu.

Ketiga, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia. Dalam hal ini meliputi lima karakter terdiri dari: (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) patuh pada aturan-aturan sosial, (c) menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) santun, dan (e) demokratis. *Keempat*, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah peduli sosial dan lingkungan. Yaitu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan upaya ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Adapun yang *kelima*, yaitu nilai kebangsaan. Nilai ini meliputi dua karakter, yaitu (a) nasionalis, dan (b) menghargai keberagaman. Nasionalis yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Sedangkan menghargai keberagaman adalah sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

Perkembangan karakter individu, ungkap Berkowitz & Marvin W dalam Rohmat Wahab, pada hakikatnya tidak sama satu sama lain. Hal ini dipertegas keduanya, yaitu:

*First, that we have just established that character is a multifaced phenomenon. Second, the component of character each have their own developmental trajectories. Third, each person develops at a different rate. Fourth, the developmental sequence and profile of components of character differ in different individual. Finally, the components of character tend to develop gradually, or in stages for a long periode of time.*⁴³

Untuk perkembangan karakter itu sendiri, Zainal Aqib dan Abi Sujak menuliskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, dibutuhkan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau civitas akademika yang lain yang terlibat dalam sistem pendidikan perguruan tinggi sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).⁴⁴

Selanjutnya, untuk implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, Suwarsih Madya menuturkan bahwa hal itu harus didasari oleh kerangka berpikir yang komprehensif sebagai penuntun dan acuan dalam merancang, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan karakter tersebut secara konsisten. Kerangka berpikir pendidikan karakter

⁴³ Rohmat Wahab, "UNY Mengedepankan...", hlm. 68

⁴⁴ Zainal Aqib dan Abi Sujak, *Panduan ...*, hlm. 9

dikembangkan dengan mempertimbangkan komponen-komponen utama penyelenggaraan pendidikan tinggi, yaitu tri dharma perguruan tinggi dan manajemen atau pengelolaan. Dan, siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tersebut akan efektif secara progresif apabila hasil evaluasi benar-benar digunakan sebagai asupan pada perencanaan berikutnya.⁴⁵

Dijelaskan secara lebih detail oleh Zamroni yaitu,⁴⁶ pendidikan karakter tidak bisa hanya diceramahkan, atau dipaksakan lewat indoktrinasi berselubung pendidik. Pendidikan karakter perlu didasarkan pada strategi yang tepat. Dalam hal ini, Zamroni mengungkapkan strategi yang tepat tersebut, yaitu: *pertama*, tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret, *kedua*, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya di sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa. *Ketiga*, menyadarkan kepada semua guru akan peran yang penting dan bertanggungjawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter.

Keempat, kesadaran guru akan perlunya “*hidden curriculum*”, dan merupakan instrumen yang amat penting dalam pengembangan karakter peserta didik. *Kelima*, dalam melaksanakan pembelajaran guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama, dan keterampilan mengambil keputusan. *Keenam*, kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam

⁴⁵ Suwarsih Madya, “Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi” dalam Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter...*, hlm. 85-86

⁴⁶ Darmiyati Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter...*, hlm. 175-176

pengembangan karakter peserta didik. Dan, *ketujuh*, menciptakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru sekaligus orang tua pun memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sementara itu, Kesuma, dkk.,⁴⁷ menegaskan bahwa pembelajaran dalam pendidikan karakter terdiri dari dua bentuk, yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif. Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Jadi proses pembelajaran substantif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengaitkannya dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan anak dan kehidupan manusia, baik di dunia (saat ini) maupun di akhirat (setelah meninggal). Contohnya, yaitu pembelajaran PKn dan pembelajaran Agama.

Model yang kedua yaitu pembelajaran reflektif. Model pembelajaran bentuk kedua tersebut merupakan jenis pendidikan karakter yang terintegrasi atau melekat pada semua mata pelajaran atau bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan oleh semua dosen atau guru guru bidang studi. Proses pembelajaran tersebut dilakukan melalui pengaitan materi-materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna di belakang materi tersebut. Dengan kata lain, ungkap Kesuma, dkk., bahwa pembelajaran reflektif

⁴⁷ Dharma Kesuma, Cepi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 113-120

tersebut dapat dipahami sebagai praktik dari *hidden curriculum* secara nyata dalam bentuk layanan pembelajaran atau bimbingan.

Adapun pendidikan karakter di perguruan tinggi yang dimaksud dalam penelitian ini lebih dimaksudkan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada civitas akademika perguruan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut melalui budaya ilmiah yang dibangun di Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

F. METODE PENELITIAN

Dengan melihat fokus penelitian tersebut yaitu budaya ilmiah sebagai media pendidikan karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-interpretatif. Dasar pertimbangannya, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah masih samar-samar.⁴⁸ Dengan demikian perlu diselidiki lebih lanjut permasalahan tersebut untuk mendapatkan kejelasan.

Sementara itu, jika melihat latar penelitiannya yang bertempat di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga maka penelitian ini dapat digolongkan

⁴⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 50

sebagai penelitian lapangan (*field research*).⁴⁹ Sehingga, data penelitian terkait dengan tema penelitian ini digali dari berbagai sumber data dari Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan, baik yang berupa aktivitas, ataupun produk aktivitas itu sendiri.

Sedangkan untuk menentukan subjek penelitiannya, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.⁵⁰ Maksudnya, subjek penelitian (reponden) ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut dipandang mengetahui permasalahan yang terkait dengan tema penelitian ini. Yaitu di antaranya seperti mahasiswa, dosen, pegawai tata usaha, Ketua Program Studi PGMI, dan Sekretraris Prodi PGMI.

Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles-Huberman, yang melalui suatu proses koleksi data, reduksi data, data display, dan *conclusion drawing* serta verifikasi.⁵¹ Dan, pengecekan keabsahan datanya menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: *pertama*, meningkatkan ketekunan, *kedua*, triangulasi dan, *ketiga*, menggunakan bahan referensi.⁵²

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Laporan penelitian ini disusun dalam empat bab, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV. Namun, sebelum bab pertama, ada beberapa halaman pra-pendahuluan seperti halaman sampul laporan, abstrak penelitian, kata

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 183

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 44

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 92

⁵² Andi Prastowo, *Metode Penelitian ...*, hlm. 266-273

pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Sementara itu, Bab I adalah Bab Pendahuluan. Pada bab pertama ini, laporan akan menyajikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan landasan teori, serta metode penelitian. Kemudian Bab II adalah Bab Gambaran Umum Latar Penelitian. Pada Bab II ini, disajikan deskripsi tentang latar penelitian secara komprehensif. Kemudian, pada Bab III berisi Deskripsi Data dan Analisis Data. Sedangkan Bab IV adalah Bab Penutup. Pada bab penutup ini, terdiri dari dua subbab yaitu kesimpulan dan rekomendasi (saran-saran). Kemudian, pada bagian akhir laporan berisi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran sebagai data pendukung penelitian.

BAB II
GAMBARAN UMUM PROGRAM STUDI PGMI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

A. LETAK GEOGRAFIS

Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atau disingkat PGMI adalah program studi baru di lingkungan LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Program studi ini berlokasi di gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta. Kantor sekretariat prodi, ketua prodi, sekretaris prodi, dan ruang dosen prodi PGMI tepatnya berada di lantai 3 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Lokasi prodi PGMI sangat strategis dilihat dari peta wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut karena, lokasinya yang tepat berada di seberang jalan utama menuju ke bandara Adisucipto. Kemudian, dari arah selatan juga bisa diakses melalui jalan Timoho. Selain itu, LPTK tersebut juga letaknya sangat memadai dari aspek keterlayanan untuk berbagai fasilitas pendidikan maupun sarana-prasarana pendukung di sekitarnya.

Letak Prodi PGMI berbatasan dengan Fakultas Syari'ah dan Hukum di sebelah utaranya. Sementara di sebelah barat dan selatan berbatasan

dengan Kampung Sapen. Adapun di bagian timur berbatasan dengan jalan Timoho.

B. SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah adalah prodi baru di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di mulai dengan turunnya surat izin operasional Program Studi PGMI pada tahun 2007, maka saat itulah dimulai titik awal perkembangannya. Prodi PGMI saat itu tercatat sebagai Prodi PGMI paling awal didirikan pada lingkup PTAI di seluruh Indonesia.

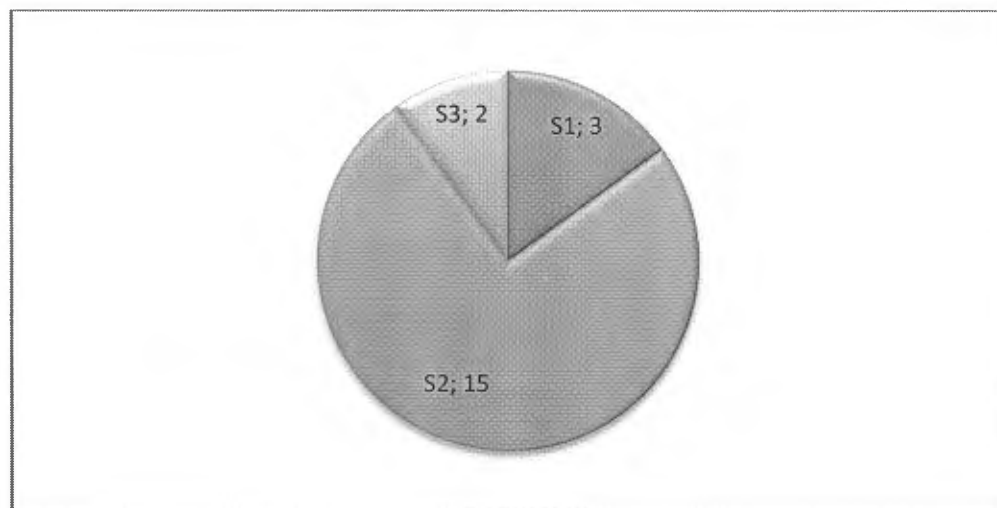
Prodi PGMI memiliki mahasiswa aktif yang selalu mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, tepatnya dari 2007 hingga 2011. Pada tahun akademik 2007/2008 mahasiswa prodi tersebut berasal dari mahasiswa Jurusan PAI yang displit ke Program Studi PGMI. Jumlahnya hanya 32 orang. Kemudian pada tahun akademik 2008/2009, jumlah mahasiswa Prodi PGMI meningkat menjadi 154 orang. Tahun akademik 2009/2010, jumlah mahasiswa menjadi sebanyak 241 orang. Tahun akademik 2010/2011, jumlah mahasiswa Prodi PGMI menjadi 241 orang.⁵³

Untuk keadaan dosenya, Prodi PGMI pada tahun 2007 (awal dibuka) hanya memiliki dosen tetap sejumlah 11 orang,⁵⁴ yaitu Drs. Ichsan, M.Pd. (Ketua Prodi), Dra. Asnafiyah, M.Pd. (Sekretaris Prodi), Drs. Zainal Abidin,

⁵³ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pasca Perubahan IAIN menjadi UIN*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 44-45

⁵⁴ Dokumentasi Buku *Profil Fakultas Tarbiyah* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan alijaga, 2007), hlm. 14

M.Pd., Drs. H. Jauhar Hatta, M.Pd., Drs. H. Sedyo Santoso, SS., M.Pd., Drs. Nur Hidayat, M.Ag., Siti Fathonah, M.Pd., Luluk Maulu'ah, M.Si., Eva Latifah, M.Si., Dra. Nur'aini Kusumastuti, dan Dra. Endang Sulistyowati. Kesebelas orang tersebut berasal dari dosen-dosen tetap yang sebelumnya berada jurusan PAI, PBA, dan KI lalu dipindahtugaskan ke Prodi PGMI. Hingga tahun akademik 2011/2012, total jumlah dosen tetap yang dimiliki oleh Prodi PGMI adalah berjumlah 20 orang dengan sebaran peta pendidikan (Gambar II.1) dan jabatan fungsionalnya (Gambar II.2) sebagai berikut:⁵⁵



Gambar II.1
Peta Pendidikan Dosen Prodi PGMI

⁵⁵ Dimodifikasi dari Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 51.



Gambar II.2
Peta Jabatan Fungsional Dosen Prodi PGMI

Dari Gambar II.1 dapat diungkapkan bahwa mayoritas dosen pada Prodi PGMI berpendidikan Master (S-2), yaitu mencapai 75 persen. Sementara jumlah dosen berpendidikan S-3 menduduki jumlah minoritas, yaitu hanya sebesar 10 persen. Sementara itu, sisanya terdapat 15 persen dosen berpendidikan S-1.

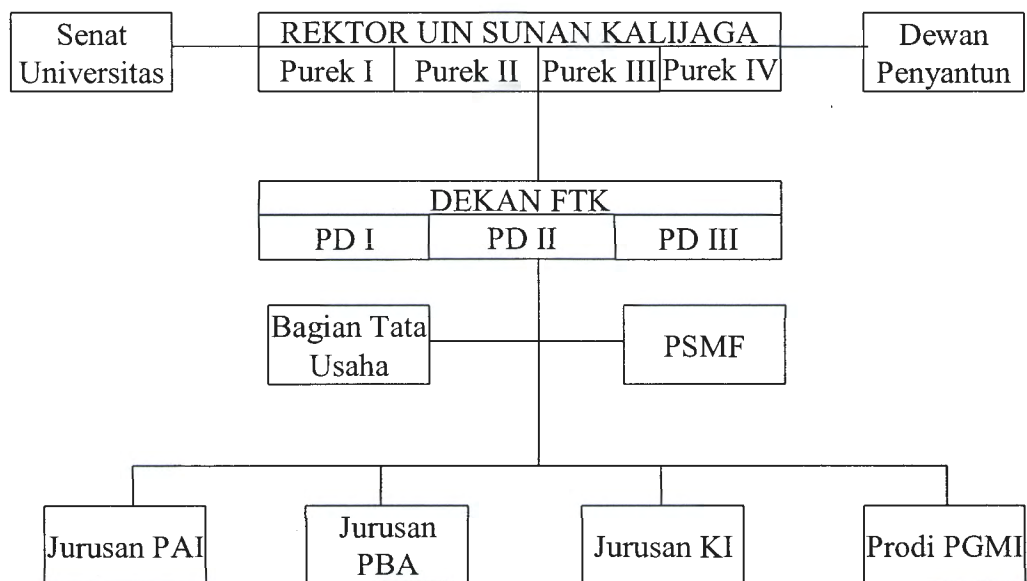
Sedangkan berdasarkan Gambar II.2 di atas dapat dijelaskan bahwa menurut jabatan fungsionalnya, mayoritas dosen Prodi PGMI telah menduduki jabatan fungsional sebagai lektor, yaitu 45 persen dari total dosen tetap yang dimiliki Prodi PGMI. Sementara itu diperingkat kedua, yaitu asisten ahli sebanyak 35 persen. Kemudian, PNS (cados) sebanyak 10 persen. Adapun dosen yang menduduki jabatan fungsional lektor kepala maupun asisten ahli sama-sama sejumlah 5 persennya saja.

Selanjutnya dari perkembangan akreditasi program studi, Prodi S-1 PGMI Fakultas Tarbiyah meskipun usianya masih sangat muda dalam

perkembangannya selama tiga tahun terakhir (2007-2010) berhasil mendapatkan penilaian akreditasi yang menggembirakan. Sebagaimana hasil visitasi dua orang asesor BAN-PT yaitu Prof. Dr. Abudin Nata dan Dr. Muslih, ke Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menyatakan bahwa prodi tersebut berhak mendapatkan penilaian akreditasi B pada tahun 2010.⁵⁶

C. STRUKTUR ORGANISASI

Program Studi PGMI dalam struktur organisasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga memiliki kedudukan dan posisi sebagai berikut:



Gambar II.3
Struktur Organisasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan⁵⁷

⁵⁶ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 116;146.

⁵⁷ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 35

Dari Gambar II.3 tersebut dapat diungkapkan bahwa keberadaan Prodi PGMI dalam struktur organisasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah salah satu komponen atau bagian yang sah dan setara dengan jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam), PBA (Pendidikan Bahasa Arab), dan KI (Kependidikan Islam) di dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Secara birokrasi, pertanggungjawaban pengelolaan Prodi PGMI langsung kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

D. VISI DAN MISI PRODI

Penyelenggaraan Prodi PGMI didasarkan pada suatu visi, misi, dan tujuan tertentu. Visi tersebut yaitu, “Unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi guru madrasah ibtidaiyah”. Dengan misi yang diusung yaitu: *pertama*, melahirkan guru Madrasah Ibtidaiyah yang berakhlakul karimah dan berwawasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; *kedua*, melakukan penelitian pendidikan Islam dan pengembangan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, Madrasah Ibtidaiyah; dan *ketiga*, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI).⁵⁸

Sementara itu, tujuan diselenggarakannya Prodi PGMI meliputi tiga hal, yaitu: *pertama*, menghasilkan guru Madrasah Ibtidaiyah yang profesional dan siap berkompetisi di era global; *kedua*, mewujudkan sarjana pendidikan yang mampu mengembangkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, dan

⁵⁸ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 10

ketiga, mewujudkan pola kemitraan dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan Madrasah Ibtidaiyah.⁵⁹

Dari visi, misi, dan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya keberadaan Prodi PGMI memiliki tujuan utama yaitu untuk mencetak calon guru MI yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun akhlakul karimah (karakter). Selain itu, calon lulusan Prodi PGMI juga diharapkan mampu menjadi peneliti atau ilmuwan, inisiator, maupun negosiator yang handal dalam rangka mewujudkan kemajuan Madrasah Ibtidaiyah.

E. PROFIL DOSEN DAN TENAGA ADMINISTRASI

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun akademik 2011/2012 memiliki dosen tetap sebanyak 16 orang. Dari dua puluh orang tersebut, sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa mayoritas dosen berpendidikan Master (S-2), yaitu 15 orang (75%). Sementara jumlah dosen berpendidikan S-3 hanya dua orang (10%). Adapun dosen yang berpendidikan S-1 masih tersisa 3 orang (15%).⁶⁰

Dari data tersebut dapat diungkapkan bahwa jika mencermati peraturan perundang-undangan yang berlaku, terutama Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005, bahwa dosen pada perguruan tinggi jenjang Sarjana (S-1) secara kualifikasi minimal haruslah sudah berpendidikan

⁵⁹ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 10

⁶⁰ Dimodifikasi dari Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 51.

Magister (S-2) dengan jurusan atau program studi yang linier, maka kondisi dosen di Prodi PGMI masih belum ideal. Karena, masih terdapat di antara dosen tetap di prodi tersebut berpendidikan S-1 (Sarjana). Namun di satu sisi yang lain, Prodi PGMI juga memiliki kelebihan yaitu 10 persen dari total dosen tetap di Prodi tersebut telah berpendidikan S-3 (Doktor).

Sementara itu, untuk mendukung pelayanan administrasi kepada mahasiswa program studi PGMI memiliki dua tenaga administrasi. Tenaga administrasi tersebut terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan. Satu berpendidikan SLTA dan satu lainnya berpendidikan S-1. Dari aspek status kepegawaian, dua orang pegawai administrasi tersebut terdiri dari satu orang PNS (pegawai negeri sipil dengan jabatan Penata Muda) dan satu orang lagi pegawai honorer.

F. PROFIL MAHASISWA

Prodi PGMI memiliki mahasiswa aktif yang selalu mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, tepatnya dari 2007 hingga 2011. Pada tahun akademik 2007/2008 mahasiswa prodi tersebut berasal dari mahasiswa Jurusan PAI yang displit ke Program Studi PGMI. Jumlahnya hanya 32 orang. Kemudian pada tahun akademik 2008/2009, jumlah mahasiswa Prodi PGMI meningkat menjadi 154 orang. Tahun akademik 2009/2010, jumlah mahasiswa menjadi sebanyak 241 orang.⁶¹ Tahun akademik 2010/2011,

⁶¹ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pasca Perubahan IAIN menjadi UIN*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 44-45

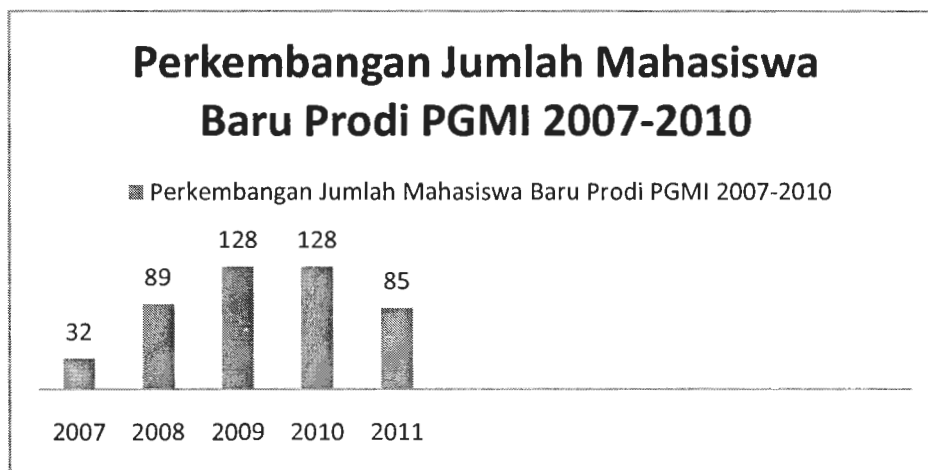
jumlah mahasiswa Prodi PGMI menjadi 241 orang. Sedangkan pada tahun akademik 2011/2012, mahasiswa Prodi PGMI mencapai jumlah 326 orang.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa dari segi kuantitas sesungguhnya Prodi PGMI memiliki potensi mahasiswa yang melimpah dan terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa antusias masyarakat terhadap Prodi PGMI semakin meningkat.

Hal tersebut tergambar pula dalam data seleksi masuk mahasiswa baru Prodi PGMI dari tahun ke tahun yang jumlah peminatnya terus meningkat. Sehingga pada beberapa tahun terakhir, Prodi PGMI menjadi salah satu prodi unggulan dan favorit para pendaftar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka dari itu, Prodi PGMI sesungguhnya memiliki peluang yang sangat besar untuk menyeleksi dan mendapatkan input mahasiswa baru yang berkualitas tinggi.

Pada awal-awalnya, yaitu tahun akademik 2007/2008 mahasiswa prodi tersebut berasal dari mahasiswa Jurusan PAI yang displit ke Program Studi PGMI. Jumlah mahasiswa yang diterima waktu itu hanya sebesar 32 orang dari total 32 orang pendaftar. Kemudian meningkat drastis pada tahun akademik 2008/2009, yaitu dari sejumlah 105 pendaftar dinyatakan lolos seleksi dan diterima sebagai mahasiswa baru sebanyak 89 orang. Tahun akademik 2009/2010, diterima sebanyak 128 orang mahasiswa baru dari total 677 orang pendaftar. Untuk tahun akademik 2010/2011, Program Studi PGMI

menerima 128 mahasiswa baru.⁶² Sementara itu, pada tahun akademik 2011/2012, total mahasiswa baru yang diterima pada Program Studi PGMI sejumlah 85 orang. Lebih jelasnya, perkembangan jumlah mahasiswa baru tersebut dapat disimak pada Gambar II.1.

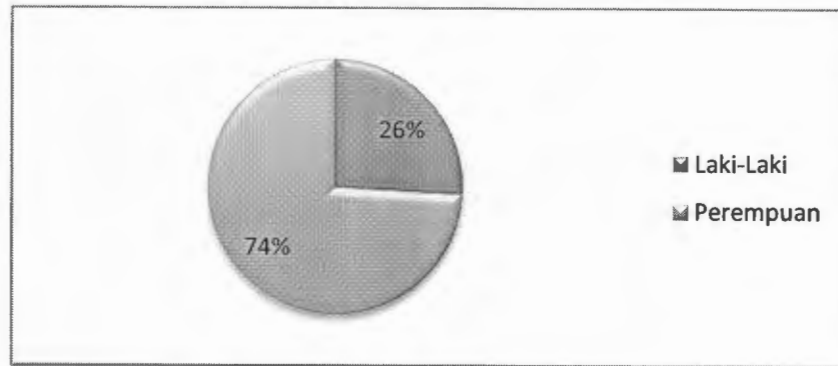


Gambar II.4
Grafik Perkembangan Jumlah Mahasiswa Baru Prodi PGMI 2007-2011

Dari grafik pada Gambar II.4 di atas dapat dijelaskan bahwa selama lima tahun sejak awal dibukanya Prodi PGMI, yaitu tahun 2007-2011, jumlah mahasiswa selalu meningkat. Peningkatan tersebut bahkan mencapai 753 persen. Namun, pada tahun akademik 2011/2012, jumlah mahasiswa baru Prodi PGMI memang terkesan turun karena hanya sejumlah 85 orang. Persoalannya bukan karena minat para pendaftar yang menurun tetapi kuota untuk mahasiswa baru Prodi PGMI oleh Universitas dibatasi hanya sejumlah dua kelas yang kemudian ditetapkan sebanyak 85 orang.

⁶² Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pasca Perubahan IAIN menjadi UIN*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 44-45

Sementara itu, dari sejumlah 85 orang mahasiswa baru Prodi PGMI tersebut petanya dapat diperlihatkan pada Gambar II.5 berikut ini.⁶³



Gambar II.5
Peta Mahasiswa Baru Prodi PGMI Menurut Jenis Kelamin

Dari Gambar II. 5 di atas dapat dikemukakan bahwa mahasiswa baru Prodi PGMI memiliki kecenderungan didominasi oleh perempuan. Jumlahnya mencapai 63 orang (74 %). Sedangkan untuk mahasiswa baru putra, jumlahnya hanya mencapai 22 oran (26 %).

G. SARANA DAN PRASARANA

Sebagai bagian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pengadaan sarana dan prasarana untuk Prodi PGMI menjadi kewenangan Fakultas. Akan tetapi Dekanaat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tidak mempunyai kewenangan pembangunan prasarana perkuliahan, sehingga penambahan ataupun pengembangan gedung perkuliahan pun sangat terkait dengan pengembangan UIN Sunan Kalijaga.⁶⁴

⁶³ Dokumentasi Arsip Prodi PGMI, Tanggal 26 September 2012

⁶⁴ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 80

Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai lembaga pendidikan tinggi milik negara ini dibangun empat lantai di atas tanah milik negara seluas 5.593,45 m² yang berlokasi di dalam kompleks UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terletak di Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta. Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tersebut terletak di lokasi yang sangat strategis dengan prasarana jalan *paving block* yang luas dan aman, sehingga sangat memudahkan mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan maupun para tamu yang akan menjangkau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan konstruksi empat lantai dan arsitektur modern dibangun di kawasan yang asri sehingga sangat kondusif untuk keberlangsungan proses perkuliahan dan pelayanan akademik maupun pelayanan publik.⁶⁵

Berikut ini (Tabel II.1) dikemukakan perkembangan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2006-2010:⁶⁶

Tabel II.1
Perkembangan Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Ruang Kelas	17	17	19	20	20
2	Ruang Pertemuan	1	3	3	3	3
3	Ruang Toilet	14	14	14	14	14
4	Komputer	20	27	60	66	66
5	Printer	10	12	29	32	32
6	Laptop	0	0	8	8	8
7	LCD	0	2	20	26	26

⁶⁵ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 77

⁶⁶ Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pengembangan Fakultas*, hlm. 81

Dari Tabel II.1 di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun mulai tahun 2006 hingga 2010. Perkembangan tersebut terutama dalam beberapa unsur, yaitu ruang kelas, ruang pertemuan, komputer, printer, laptop, dan LCD (*Liquid Crystal Display*). Sementara itu, untuk ruang toilet jumlahnya tetap.

BAB III

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

A. BUDAYA ILMIAH PADA KEGIATAN AKADEMIK

Budaya ilmiah pada kegiatan akademik di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kegiatan ilmiah yang dijadikan milik diri seluruh civitas akademika Prodi PGMI dengan cara belajar, yang mewujudkan dalam tiga bentuk yaitu kaidah (norma) ilmiah, aktivitas ilmiah, dan produk (karya) ilmiah.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Ajat Sudrajat yang mengemukakan bahwa budaya adalah jaringan yang kuat, yang meliputi keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap sudut kehidupan. Di samping itu, sebuah budaya mengasumsikan kehidupan yang berjalan natural, tidak lagi dirasakan sebagai beban.⁶⁷

Selanjutnya dikuatkan pula oleh pandangan Koentjoroningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan mewujudkan dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; *kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya

⁶⁷ Ajat Sudrajat, "Membangun Budaya Sekolah Berbasis Akhlak Terpuji", dalam Zuchdi (Ed.), *Pendidikan Karakter...*, hlm. 137